

STRATEGI PEMBELAJARAN SANTRI TAHFIDZ OLEH KH. AGUS RIFAN PENGASUH PONPES ALMADANI RAWALO

Imam Ma'arif Hidayat
STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas
Jl Pesantren 01, Pesawahan Rawalo Banyumas
Imaemmaarip94@gmail.com

Haqi Maburr
STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas
Jl Pesantren 01, Pesawahan Rawalo Banyumas
haqimaburr@stiqmiftahulhudarawalo.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah menguraikan dan menganalisis strategi pembelajaran menghafal Alquran (Hifz Alquran) yang dilakukan di Pesantren Al-Madani Rawalo. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Hasil yang didapat bahwa strategi pembelajaran tahfiz Alquran di pesantren menggunakan beberapa metode yaitu *al-wahdah*, *as-sima'i*, dan *al-jam'u*. sedangkan untuk strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi pesantren klasik berbasis bandungan dan sorogan.

Kata kunci. Tahfiz Alquran, *al-wahdah*, *as-sima'i*, *al-jam'u*, sorogan dan bandongan

Abstract

Teaching strategies of santri in Memorizing Alquran at Islamic Boarding Al-Madani Rawalo (Shobrun Jamil, 2019) This study aimed to describe and analysis toward strategy in memorizing Alquran that located at Islamic Boarding Al-Madani Rawalo. This study is qualitative study based on observation, discussion, and other documentation that is necessary. As result, we fund that Al-Madani Islamic Building carried on some methods like as *al-wahdah*, *as-sima'i*, and *al-jam'u*. while strategies that used is based on classic strategies lika Bandungan and Sorogan.

Key Word: Tahfiz Alquran, *al-wahdah*, *as-sima'i*, *al-jam'u*, sorogan dan bandongan

Pendahuluan

Menurut fandi (2000:17) strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun

waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk mencapai tujuan yang efektif ini maka strategi Menurut Buzzel dan Gale dalam (Agustinus Sri Wahyudi: 1996: 16) strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.

Menurut Setyo (1991:17) strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bagi perusahaan, strategi diperlukan tidak hanya untuk memperoleh proses sosial dan manejerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain.

Begitu juga dalam sebuah proses pembelajaran yang sangat membutuhkan strategi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sebuah institusi Pendidikan tidak terkecuali Lembaga Pesantren. Memang harus diakui ada plus minus yang dihadapi oleh dunia pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran, terlebih pesantren ini memiliki sebuah keunggulan dalam program tahfiz Alquran.

Dalam sejarahnya pesantren merupakan Lembaga Pendidikan genuine dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Bagi Dhofier (2011: 79). pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal Bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Salah satu keungguan dari pesantren pada awalnya adalah menghafal Alquran atau lebih sering disebut dengan tahfiz Alquran untuk kemudian dapat diamalkan

sesuai dengan semangat yang dikobarkan dalam hadis-hadis mengenai keutamaan Alquran . Hal yang harus diakui bahwa program penghafalan Alquran dewasa ini menemukan momentum yang luar biasa, begitu banyak insititusi Pendidikan baik yang formal semisal SD, SMP, SMA yang memiliki program unggulan dalam hafalan Alquran meskipun mungkin tidak 30 Juz sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren. Artinya ada beberapa kondisi yang menyertai terhadap efektifitas dan efisiensi program hifz Alquran ini.

Pada kesempatan kali ini penulis akan mengarahkan kepada pembahasan mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan di pesantren Almadani Rawalo yang terletak di Kedungwangkal Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. ada beberapa hal yang menjadi alasan penulis untuk menjadikan pesantren ini sebagai objek kajian kali ini salah satunya adalah strategi yang digunakan oleh pesantren, kemudian waktu yang relatif lebih cepat untuk menghafalkan 30 Juz Alquran dalam waktu 2 tahun, kemudian keunggulan lainnya adalah penggunaan kitab-kitab klasik tafsir yang dipadukan dengan kitab karangan pendiri pesantren sebagai sebuah elan vital dalam program tahfiz ini.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sesuai dengan jenis dari penelitian kualitatif ini, maka penulis akan menggunakan pendekatan wilayah dengan mengadakan observasi dan wawancara dengan pengasuh pesantren, kiyai, dan juga santri, hal ini diharapkan menjadi sebuah bentuk pendekatan penelitian dengan basis triangual data sehingga data penelitian ini akan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan jenis penelitian ini.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran tahfiz Alquran banyak dijumpai sebut saja beberapa data yang telah kami temukan

Ahmad Lutfy dalam penelitiannya berjudul Metode Tahfidz Alquran (Studi Komparatif Metode Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon) alam Jurnal Holistik menyimpulkan Secara umum kedua pesantren, baik Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan maupun Pesantren al-Hikmah Bobos menggunakan dua metode utama tahfidz Alquran yang

sama, yakni bi an-nadzar dan bi al-ghoib. Turunan dari dua metode itu yang berbeda diaplikasikan oleh kedua pesantren.

Dalam Jurnal At-Ta'lum (2016: 63) Nurul Hidayah berjudul Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Lembaga Pendidikan. Kata tahfiz merupakan bentuk masdar dari haffaza, asal dari kata hafiza-yahfazu yang artinya “menghafal” (Ibrahim: 1392 H:185) Hafiz menurut Quraissy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafiz mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak.

Menurut Farid Wadji (2010:18), tahfiz Alquran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Alquran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Alquran. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Alquran itu sangat cepat hilangnya.

Dengan melihat beberapa hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas strategi pembelajaran tahfiz Alquran di pesantren al-Madani rawalo, dengan fokus kajiannya adalah bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh pesantren al-Madani Rawalo Banyumas ini.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan

Pengertian strategi pembelajaran secara umum adalah suatu rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan telah digariskan. Strategi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Untuk menguatkan definisi pembelajaran maka penulis akan mengemukakan pendapat beberapa ahli:

Menurut Kemp (1995) Pengertian strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya, Wina (2007) Strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

Hamzah B. Uno (2008) menyatakan pengertian strategi pembelajaran menurut Hamzah B. Uno merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Suparman (1997) Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Hilda Taba Arti strategi pembelajaran menurut Hilda Taba adalah pola atau urutan tongkah laku guru untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis.

Dari kesemua pendapat di atas, maka yang menjadi titik tekan dari strategi pembelajaran adalah mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik dan memiliki kegunaan, yaitu memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berfikir rasional dalam menyiapkan siswa memasuki kehidupan dalam masa dewasa.

Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Secara umum, terdapat beberapa macam-macam strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, antara lain adalah sebagai berikut ini.

1. Strategi pembelajaran ekspositori
2. Strategi pembelajaran inquiry
3. Strategi pembelajaran berbasis masalah
4. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir
5. Strategi pembelajaran kooperatif
6. Strategi pembelajaran kontekstual CTL
7. Strategi pembelajaran afektif

Dalam ruang lingkup pendidikan, strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran adalah urutan pembelajaran yang dipergunakan atau dipercayakan guru dan siswanya di dalam berbagai hal peristiwa belajar. Prosedur intruksional merupakan rangkaian aktivitas guru dan siswa dalam suatu peristiwa belajar mengajar tertentu. Metode pembelajaran yaitu implementasi dari strategi yang di butuhkan rentanan cara. Secara umum, metode diartikan prosedur atau suatu cara yang di pakai untuk tujuan tertentu.

Tahfiz Alquran

Kata tahfiz berasal dari kata *haffaza yuhaffizu tahfizun* dengan fi'il madi aslinya adaalah hafaza yahfazu al-hifdz yang merupakan lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Abdurrah Nawabuddin, 2005: 23).

Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiyah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu saat dapat diangkat kembali ke alam sadar. (Leny Febriana, 2015:16)

Penghafal Alquran adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.³ Secara terminologi, menghafal mempunyai arti

sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam kaitan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penghafal Alquran:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- b. Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Mengingat-ingatnya.

Ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang penghafal Alquran dengan penghafal hadis, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu :

- 1) Penghafal Alquran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan al-Hafidz orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya dan tidak menyempurnakannya. dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu, implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Alquran , karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca surat alFatihah mengingat surat ini merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas madzhab.
- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan. Maka barangsiapa yang telah (pernah) menghafal Alquran kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal.

Setelah mengetahui definisi tahfidz, selanjutnya penelitian membahas definisi Alquran. Dari segi bahasa, banyak ulama²² yang berbeda pendapat dalam mendefinisikan Alquran. Ada yang berpendapat bahwa Alquran adalah musytaq atau terambil dari satu akar kata. Namun, mereka berbeda pendapat apakah akar katanya adalah qaf-ra²³-hamzah atau qaf-ra²⁴-nun. Jika terambil dari (qaf-ra²⁵-hamzah), maka artinya adalah bacaan. Alquran adalah kata jadian (masdar) dari kata qara²⁶a. Dikatakan qara²⁷ayaqra²⁸u-qira²⁹atan wa qur³⁰nan. ata qur³¹an.

Untuk dapat menghafal Alquran 30 juz tidak mudah seperti membalikkan kedua tangan, sebab untuk mendapatkan label umat terbaik butuh kesungguhan dan pengorbanan jiwa dan raga, dengan beberapa fase yang menyertainya.

1. Pra-Menghafal. Seorang penghafal Alquran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan menjauhkan diri pula dari kesibukan yang bersifat duniawi, Menata niat untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengikuti sunnah Nabi dan ulama salaf, Berdoa kepada Allah secara maksimal, Meminta doa kepada orang tua dan guru, Membuat schedule yang jelas untuk menghafal dan istiqamah, Berteman dengan orang-orang yang dapat menggugah dan memotivasi untuk terus menghafal, Banyak membaca sejarah penting para penghafal Alquran dan para master Alquran, seperti sejarah imam qira'at sab'ah, para imam qari' di belahan dunia Islam.
2. Saat Menghafal Alquran Menjaga wudhu agar bisa membaca Alquran di mushaf setiap saat dibutuhkan, Membiasakan bangun sebelum subuh agar bisa menghafal Alquran pada sepertiga malam, Konsisten terhadap jadwal yang telah disusun, baik untuk hafalan yang baru atau sekedar muraja'ah (mengulang hafalan). schedule yang dibuat tidak boleh dilanggar. Jika ada kesibukan yang lain sehingga harus meninggalkan hafalan baru dan muraja'ah, maka harus diqadha atau diganti di lain waktu, Bersabar atas segala ujian dan cobaan saat menghafal Alquran dengan selalu bersandar pada Alquran, Dalam menghafal, harus memperhatikan ayat-ayat yang mirip (mutasyabihat), agar hafalannya tidak rancau, Membiasakan mengulang hafalan saat shalat untuk memantapkan hafalan, dan juga membiasakan menuliskannya ke dalam kertas, agar selain hafal dalam bentuk ingatan juga hafal dalam bentuk tulisan, Menggunakan satu mushaf, agar terbiasa dan tidak bingung letak awal dan akhir ayat yang dihafal, Menyetorkan hafalan kepada guru yang kompeten,
3. Pasca-Menghafal/Mengkhatamkan Alquran Ada sebuah ungkapan yang bagus bagi para *hamil* Alquran, yaitu “menghafal Alquran bisa dilakukan di waktu luang, tapi mengulang hafalan harus meluangkan waktu”. Artinya jika seseorang sudah dianugerahi sebuah hafalan Alquran, maka kewajiban orang itu adalah menjaga hafalan tersebut dengan baik, sebab Alquran adalah amanat yang diberikan Allah kepada orang-orang teristimewanya.

Nabi mengingatkan kepada para *hamil* Alquran agar senantiasa “mengikat” hafalannya, sebab ia seperti ikatan yang mudah lepas melebihi ikatan yang diikatkan ke unta. Nabi bersabda: *تعاهدوا القرآن فوالذي نفسي بيده لهو أشد تفصيا من الإبل في عقلها* “Ikatlah ‘hafalan’ Alquran itu, maka demi Dzat yang jiwaku ini ada dalam kekuasaan-Nya, sungguh ia (hafalan Alquran) sangat mudah lepas melebihi unta dari ikatan kendalinya,” (Imam Bukhari, tt:193).

Dalam hadits di atas, ada tiga perumpamaan yang perlu diperhatikan oleh para penghafal Alquran. *Pertama*, *hamil* Alquran diibaratkan seperti pemilik unta. *Kedua*, Alquran diibaratkan seperti unta. *Ketiga*, hafalan diibaratkan seperti ikatan (Abdul Rab Alu Nuwab, *Kaifa Tahfadz Alquran*, Beirut: Dar Thawiq, 2001, hal, 111). Oleh sebab itu, suatu keharusan bagi para *hamil* Alquran untuk mengikat hafalannya dengan konsisten mengulang hafalannya. Untuk menjaga hafalan pasca-menghafal/mengkhathamkan Alquran, seorang *hamil* Alquran perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) manajemen *muraja'ah*, (2) konsisten, (3) memperbanyak doa dan riyadhah.

Pertama: Manajemen *muraja'ah* adalah mengatur waktu untuk mengulang hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebab setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengulang hafalannya. Adakalanya seorang mampu mengkhathamkan hafalannya dalam waktu sehari semalam, seminggu sebulan bahkan hingga berbulan-bulan.

Namun sesuai petunjuk Nabi, untuk mengulang hafalan atau mengkhathamkannya tidak kurang dari tiga hari dan tidak melewati empat puluh hari.

Sebagai sebuah mujahadah dan usaha, jika ia mampu mengkhathamkannya dalam kurun waktu tiga hari, maka harus ia harus menyusun schedule setiap harinya mengulang 10 juz. Jika mampu mengkhathamkannya seminggu sekali, maka harus manajemen waktu mengulang setiap harinya 4 juz atau 4 juz setengah. Jika ia mampu mengulang hafalan sebulan sekali, maka ia harus mengulang hafalannya 1 juz setiap harinya.

Untuk mengulang hafalan, tidak harus monoton bersemidi menyendiri mengulang hafalan Alquran di masjid atau di mushalla, tapi juga bisa dilakukan inovasi-inovasi

yang sekiranya mampu me-refresh memori hafalan seperti mendengarkan bacaan qari'-qari ternama;

Kedua, konsisten mengulang hafalan adalah seorang *hamil* Alquran harus memiliki prinsip yang teguh untuk selalu bersama kalam Allah walau dalam keadaan dan situasi apapun. Sebab tidak ada kesuksesan yang dapat diraih kecuali dilandasi konsistensi yang kuat, begitu pula tidak ada hafalan yang kuat diraih kecuali konsisten mengulang hafalan. Oleh karena itu, untuk menjaga hafalan seorang *hamil* Alquran harus konsisten dengan manajemen waktu dan murajaah yang telah ditetapkan. Jika ia mampu mengulang hafalannya setiap hari satu juz, maka ia harus konsisten dengan pengulangan tersebut. Ibnu Mas'ud berkata:

ينبغي لحامل القرآن أن يعرف بليته إذا الناس نائمون، وبنهاره إذا الناس مفطرون، وبجزئه إذا الناس فرحون، وببكائه إذا الناس يضحكون، وبصمته إذا الناس يخلطون، وبخشوعه إذا الناس يختالون

Artinya: “Sebaiknya seorang yang hafal Alquran membaca Alquran di malam hari tatkala manusia tidur, disiang hari tatkala manusia sedang sibuk, bersedih tatkala manusia bersuka ria, menangis tatkala manusia tertawa, diam tatkala manusia bercengkrama, khusyuk tatkala manusia berjalan dengan sombong”.

Ketiga, Perbanyak doa dan riyadhah adalah memohon kepada Allah untuk dijaga hafalannya. Selain berdoa juga harus disertai *riyadhah* seperti berpuasa setiap kali mengkhhatamkan Alquran, atau menjadikan hafalan sebagai wiridan setiap hari yang harus dibaca.

Adapun cara menghafal Alquran ada tiga metode, yaitu sebagai berikut:

Metode *pertama*, *Thariqah Tasalsuli*. Metode ini adalah membaca satu ayat pertama, kemudian diulang-ulang untuk dihafalkan. Setelah hafal pada ayat pertama ini, maka dilanjutkan pada ayat kedua untuk diulang-ulang sampai hafal dengan lancar dan mutqin (melekat sangat kuat).

Setelah yang kedua ini hafal, maka diulang (menggabungkan) ayat pertama dan ayat kedua. Setelah dua ayat di atas dirasa sudah mutqin dan lancar, maka dilanjutkan pada ayat yang ketiga dan seterusnya sampai batas hafalan yang telah tersusun dalam jadwal setiap harinya.

Metode kedua, Thariqah Jam'i. Metode ini adalah menghafal ayat pertama sampai lancar, kemudian dilanjutkan pada ayat kedua sampai lancar, dan kemudian dilanjutkan pada ayat yang ketiga sampai lancar juga hingga sampai pada batas hafalan yang telah disusun dalam jadwal setiap harinya.

Setelah sempurna pada batas ayat yang dihafal, maka diulang dari awal ayat pertama hingga terakhir dengan beberapa kali pengulangan hingga hafalan lancar tanpa kendala. Metode ketiga, Thariqah Muqassam. Metode ini ialah membagi hafalan pada beberapa bagian terbatas dalam makna, dan menuliskan hasil hafalannya tersebut ke dalam kertas. Dan memberi setiap yang dihafal dengan subjudul, kemudian dihafalkan secara komulatif dan digabungkan (Mustafa Murad, 2003: 16).

Pondok Pesantren

Imam Bawani dalam bukunya menyatakan, "Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Menurut Imam Bawani, (2001: 5) pada pondok pesantren yang maju terdapat garis pemisah secara jelas antara rumah kyai, asrama putra dan asrama putri. Pondok pesantren dibangun minimal 4 macam alasan:

1. Kemasyuran atau kedalaman ilmu kyai sebagai daya tarik para antri untuk menuntut ilmu kepadanya dan mengharuskan untuk berdiam ditempat bersama kyai,
2. Banyak santri yang ikut mengaji kepada beliau sehingga memaksa untuk membuat asrama pondok,
3. Sikap timbal balik kyai dengan santri, berupa sikap keharmonisan, dan keakraban, sikap ini dibutuhkan dalam jangka waktu lama.
4. Agar kyai mudah mengawasi dan membina para santri secara intensif dan istiqomah.

Macam-macam Pondok Pesantren

Menurut M. Ridwan Nasir ada lima klasifikasi pondok pesantren yaitu:

1. Pondok pesantren salaf klasik, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem salaf (weton dan sorongan) dan system klasikal (madrasah).
2. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan (weton dan salaf sorongan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren modern yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidika yang ada didalamnya.

Adapun unsur-unsur pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

4. Pelaku terdiri dari kyai, ustad, santri, dan pengurus.
5. Sarana perangkat keras misalnya masjid, rumah Kyai, rumah ustad, pondok, gedung, sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor penguru pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koprasi, gedung-gedung ketrampilan dan lain-lain.

Sarana perangkat lunak misalnya kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (bandongan, sorongan, halaqoh, dan menghafal), evaluasi belajar mengajar. (Zamakhsyari Dhoifier, 2011: 79).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data pendukung lainnya, maka dapat kami paparkan hasil sebagai berikut.

Sebagai sebuah strategi, pondok pesantren al-Madani Rawalo menggunakan metode

- a. Metode *wahdah*, yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Untuk metode ini, sebagai sebuah pesantren yang klasik maka, santri menggunakan pola sorogan dan bandungan. (wawancara dengan pengasuh pesantren dan santri pada 12 April 2019).

Santri Pesantren al-Madani yang sudah merasa hafal dia akan menyetorkan kepada guru/pengasuh atau kiyai ini dilakukan pada sehabis sholat ashar, Maghrib, Isya dan Subuh. Secara bahasa sorogan berarti sorong atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “takrar” (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi sebagaimana dinyatakan Muljono Damopolli (2011: 251).

Metode ini memiliki proses hafalan dengan sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri. Sedangkan hafalan kepada Kiyai dilakukan di dalam rumahnya (hasil wawancara dengan Kiyai dan Santri tgl. 13 April 2019).

- b. Metode *sima'i*, *sima'i* artinya mendengar. Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Alquran . Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- c. Metode *jama'*, cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama. Inilah yang disebut dengan bandongan dalam menghafal Alquran biasanya menggunakan Masjid sebagai sarana. Menurut para ahli metode bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi.

Pada intinya, metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama. Namun, kedua metode tersebut dianggap tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis santri karena sedikitnya kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya. Metode ini sangat minim terjadinya proses dialog lantaran sedikitnya waktu pengajian yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Abdurrab Nawabuddin, Kaifa Tahfazhul Quran, terj. Bambang Saiful Ma'rif, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).
- Farid Wadji, "Tahfiz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Ibrahim Anis, dkk., Al-Mu'jam Al-Wasit, Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H.
- Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Shahih Bukhari, Beirut: Dar Thauq al-Najat, tth, juz 6, hal 193, hadits ke 5033).
- Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.
- Mustafa Murad, Kaifa Tahfadz Alquran , Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2003.
- Setyo Soedrajat, Manajemen Pemasaran Jasa Bank, Jakarta: Ikral Mandiri Abadi, 1991.
- Zamakhshari Dhoifier, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3S, 2011